

## Tari Serampang Dua Belas: Sejarah dan Eksistensinya Hingga Kini

Fachri Syauqii\*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia.

### ABSTRACT

This article discusses the Serampang twelve dance which is a traditional dance of the Malay coastal community of East Sumatra. This research uses literature review method. The data used are taken from books, journals, seminar papers, theses and others that are supportive and representative. The findings of this research are that the history of the Serampang Twelve dance is rooted in the Malay Ronggeng tradition. In the ronggeng Malay section, the Sari Island dance is performed, which is still irregular. Then, this dance was composed by Guru Sauti with twelve patterns so that it was accepted by the community. For his services, this dance can be learned easily by all groups. In this dance, there is a story of a meeting between a young couple who finally decided to have a lifelong marriage. In fact, this dance still exists and is still being studied by young people today.

### ARTICLE HISTORY

Submitted 07 April 2021  
Revised 28 April 2021  
Accepted 12 Mei 2021

### KEYWORDS

Traditional dances; Serampang Twelve; Ethnic Malay.

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Syauqii, F. (2021). Tari Serampang Dua Belas: Sejarah dan Eksistensinya Hingga Kini. *Local History and Heritage*. 1(1), 1-5.

### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

fachrisyauqii770@gmail.com

## PENDAHULUAN

Menurut Sinar (1998), ada empat hal pokok dalam tarian Melayu yang berkaitan dengan teknis gerak secara umum (1) tandak yaitu gerakan kaki yang terdiri dari gerak macam langkah dan lonjak, (2) igal yang memfokuskan pada gerakan-gerakan badan dan angan, (3) liuk yaitu gerakan-gerakan menunduk dan mengayunkan badan, (4) lenggang yaitu berjalan sambil menggerakkan badan. Dalam konsep etnosains Melayu, tari merupakan pengutaraan gerakan badan, tangan, dan jari dengan gerakan-gerakan yang serasi (Sinar, Takari, & Fadlin, 1998).

Serampang Dua Belas dibagi menjadi dua kata, yaitu Serampang dan Dua Belas. Muhammad Zein menjelaskan bahwa kata serampang merupakan sebuah senjata yang bercabang tiga dan digunakan untuk menangkap ikan-ikan yang berukuran besar di laut. Menurutnya, kata serampang sendiri sering disebut plarit, trisula atau harpun. Sedangkan dua belas menunjukkan jumlah. Jadi, Serampang Dua Belas merupakan senjata tradisional yang berjumlah dua belas. Jika dikaitkan tari Serampang Dua Belas merupakan tarian yang terdapat senjata tradisional yang ampuh berjumlah dua belas. Sedangkan Tengku Daniel menyebutkan bahwa serampang berasal dari kata serampangan yang berarti sesuka hati. Namun karena tarian ini telah ditata dengan dua belas ragam, kata serampang tetap melekat pada namanya (Takari & Dewi, 2008).

Menurut Takari, seni musik dan tari Serampang Dua Belas merupakan derivasi dari seni tari dan musik ronggeng atau joget Melayu. Salah satu acara pembuka dan paling diminati dari kesenian ronggeng adalah tari Pulau Sari. Bibit dari tarian Serampang Dua Belas yaitu tari Pulau Sari yang belum memiliki pola dan bentuk diiringi irama rentak lagu dua dengan tempo cepat yang merupakan bagian dalam seni pertunjukan ronggeng Melayu. Kemudian pada tahun 1930-an, O.K. Adram yang berasal dari Pantai Cermin menciptakan tari Serampang Dua Belas dengan mengambil bagian dari tari Pulau Sari (Takari & Muhammad, 2014, p. 115).

Menurut Sinar (2011), tarian Serampang Dua Belas awalnya bernama Pulau Sari. Tari Serampang Dua Belas memiliki tempo *quick step* atau 3/8, karena kata "dua belas" dalam tarian ini memakai iringan lagu tercepat dan lagu tersebut di antaranya bernama serampang. Tarian ini disusun, diatur, dan dipola oleh penciptanya sesuai dengan adat istiadat masyarakat Melayu Sumatera Timur. Tarian ini menunjukkan seni keindahan dalam gerak tarinya dan kedinamisan dalam irama musik pengiringnya.



Tari Serampang Dua Belas yang diciptakan oleh O.K. Adram sudah dibuat pola dan simbolnya. Kemudian Guru Sauti yang merupakan kerabatnya mempelajari tarian ini dan atas izinnya, Guru Sauti menggubah tarian ini dengan memberikan makna-makna terhadap setiap ragam tariannya. Tujuan Guru Sauti adalah agar tarian ini mudah diterima oleh khalayak ramai dan bersifat universal. Alhasil, tari Serampang Dua Belas tidak hanya diterima oleh penduduk Sumatera Timur tetapi juga diterima oleh bangsa Indonesia bahkan sampai ke dunia internasional.

Dari pengakuan Guru Sauti, tari Serampang Dua Belas dipengaruhi oleh budaya tarian branyo atau branle bangsa Spanyol dan Portugis, karena keduanya memiliki persamaan budaya tari. Berdasarkan sejarah, Portugis pernah menduduki wilayah Malaka pada tahun 1511. Kemudian tari ini memiliki sebuah kisah, yaitu pertemuan antara laki-laki dan perempuan Melayu yang akan membangun rumah tangga disertai dengan berbagai makna simbolisnya (Takari & Muhammad, 2014, p. 114).

Tarian Serampang Dua Belas pertama kali ditampilkan secara umum pada tanggal 9 April 1938 dalam penyelenggaraan *muziek en Toneel Vereeniging* Andalas yang bertempat di Grand Hotel. Pemimpin rombongan tari ini diketuai oleh Madong Lubis. Penarinya adalah Guru Sauti, O.K. Adram, serta dua wanita pasangan mereka. Pertunjukan selanjutnya diadakan pada bulan November 1952 oleh Yayasan Budaya Medan. Penampilan ketiga ini, pasangan penari Guru Sauti adalah Ibu Khalijah Abidin. Seiring berjalannya waktu tarian ini sangat populer sampai pada tingkat nasional, ini karena pengaruh Presiden Soekarno yang mencoba menjadi tari Serampang Dua Belas menjadi tari nasional untuk menyingkirkan pengaruh budaya-budaya Barat (Takari & Muhammad, 2014, p. 95).

## PEMBAHASAN

### Sejarah Tari Serampang Dua Belas

Menurut Takari (2008) sejarah tari Serampang Dua Belas sangat berkaitan dengan kesenian ronggeng Melayu. Hal ini dibuktikan dengan gerakan-gerakan tarian dan alat-alat musik yang mengiringi tari Serampang Dua Belas. Bagian puncak yang selalu dihadirkan dalam ronggeng Melayu adalah Pulau Sari dengan diiringi irama (rentak) lagu dua dalam tempo cepat. Tari Pulau Sari ini belum ditata dengan baik melalui pendekatan koreografi. Namun, tari ini menjadi alat ukur bagi seseorang apakah layak atau tidak dalam pementasan ronggeng. Durasi tari ini tidak ditentukan, tergantung siapa dari mereka (peronggeng dan mitranya) yang menyatakan kalah. Kemudian pada tahun 1938 seorang koreografer tarian Melayu bernama Guru Sauti, menata tarian ini dengan pendekatan koreografi dan dipola dalam dua belas ragam sehingga dikenal dengan nama Serampang Dua Belas (Takari & Dewi, Budaya Musik dan Tari Melayu Sumatera Utara, 2008, p. 185).

Guru Sauti sendiri mengaku belajar tarian Serampang Dua Belas dari O.K. Adram dari Pantai Cermin. Keduanya memiliki hubungan kerabat. Awalnya O.K. Adram telah menciptakan tari Serampang Dua Belas pada tahun 1930-an, namun masih belum tertata dengan baik. Kemudian, Guru Sauti menggubah beberapa gerakan tari Serampang Dua Belas dengan gerakan yang lebih berpola bertujuan agar mudah diterima secara universal. Konsep tari Serampang Dua Belas oleh O.K. Adram ditarikan oleh dua orang laki-laki, namun Guru Sauti memperbolehkan tarian ini dilakukan secara berpasangan dengan muhrimnya (Takari & Muhammad, 2014, p. 115).

Menurut Mira Sinar (2011) tarian dan lagu Serampang Dua Belas mendapat pengaruh dari tari dan lagu Portugis, namun ada yang menyebut dari Spanyol. Kedua pendapat ini dibenarkan karena kedua negara tersebut sempat satu negara di bagian paling barat benua Eropa. Karena tarian ini memiliki langkah yang hidup serta menggembirakan, maka tarian ini diterima oleh masyarakat di pesisir Sumatera Timur. Di samping itu, tarian ini difokuskan sesuai dengan adat istiadat masyarakat Sumatera Timur oleh penciptanya (Sinar M. , 2011, p. 85).

Guru Sauti mengungkapkan dalam tulisan berjudul "Tari Melayu (daerah Sumatera Timur)", bahwa Serampang Dua Belas memiliki unsur tari branle atau branyo dari budaya Portugis. Hal ini dikarenakan bangsa Portugis pernah menduduki Malaka pada tahun 1511. Tari branle sendiri belum terpola dengan baik dan teratur sehingga siapapun bisa memainkannya dengan sesuka hati. Namun berkat Guru Sauti, tarian tersebut dipola sehingga pertunjukan hanya sekitar 6 menit (Takari & Muhammad, 2014, p. 114).

Menurut Guru Sauti, ia menata tari Serampang Dua Belas sebagai pengungkapan ekspresi jiwanya, yang mengungkapkan kisah kasih antara muda-mudi yang sedang kasmaran. Hal ini juga dijelaskan oleh Mira Sinar (2011) bahwa pada setiap dua belas gerakan dalam tarian serampang dua belas adalah cerita tentang awal perkenalan

sepasang muda-mudi yang akhirnya saling mencintai dan medapat restu dari pihak keluarga sehingga menjalankan pernikahan (Sou'ye, 1989, p. 49).

Menurut Mohd Anis Md Nor, tari Serampang Dua Belas merefleksikan suku Melayu yang memiliki keluhuran dan kehalusan budi. Umumnya gerakan tari Melayu lebih kepada langkah kaki dan gerak tangan. Dalam gerak tari Serampang Dua Belas, penari perempuan memperagakannya dengan malu-malu dan tidak menggoyangkan pinggulnya sehingga menimbulkan pikiran negatif bagi yang melihat. Kemudian gerakan perempuan tidak terlalu menonjol di banding gerak penari pria, karena gerakan tari pria seperti bertugas untuk melindungi perempuan dari ancaman pihak luar (Gusmail, 2017, p. 102).

Di dalam tari Serampang Dua Belas terdapat falsafah hidup suku Melayu. Sebagaimana budaya Melayu yang berkaitan erat dengan budaya Islam, salah satunya tidak boleh bersentuhan antara pria dan wanita yang bukan muhrim. Hal ini membuat serampang dua belas yang dipola oleh Guru Sauti sama sekali tidak ada bersentuhan antara penari pria dan wanita. Kemudian, simbol pernikahan terdapat pada akhir tariannya dengan gerakan melilitkan sapu tangan antara keduanya (Gusmail, 2017, p. 101).

### Biografi Guru Sauti

Dalam catatan biografi, Guru Sauti merupakan seorang yang bersuku Melayu dari Kesultanan Serdang. Ia lahir tahun 1903 di Pantai Cermin, tepatnya di Provinsi Sumatera Utara yang dulunya bernama Sumatera Timur. Ayahnya bernama Tateh dan ibunya bernama Asmah. Ia memiliki dasar pendidikan sebagai guru dengan jenjang pendidikan yang diraihnya tahun 1921 di *Normalschool voor Inland Hulpoderwijers* (sekolah perguruan). Kemudian, ia ditempatkan menjadi seorang guru Sekolah Dasar di Sunggal dan menjadi kepala Sekolah Dasar Negeri di Perbaungan pada tahun berikutnya (Takari & Muhammad, 2014, p. 125).

Ketika di usia yang ke-35 tahun Guru Sauti berhasil mengubah tari serampang dua belas yang dipelajari dari O.K Adram. Berkat ilmu keguruan yang dimilikinya, Guru Sauti menerapkan metode keguruan dengan menggunakan sket dan garis edar untuk ingatan para penari. Ada beberapa perbedaan pendapat antara O.K. Adram dan Guru Sauti. O.K Adram lebih menginginkan tarian ini ditingkatkan secara kualitas, sedangkan Guru Sauti menginginkan agar tarian ini disebarkan secara kuantitas dulu, walaupun berakibat pada penurunan kualitas (Takari & Muhammad, 2014, p. 118).

Setelah menata tari Serampang Dua Belas, Guru Sauti memperkenalkan tarian ini dihadapan umum pada tanggal 9 April 1938. Tepatnya acara pergelaran *muziek en Toneel Vereeniging* Andalas diselenggarakan di Grand Hotel yang dipimpin oleh Madong Lubis. Tarian ini dibawakan langsung oleh Guru Sauti, O.K. Adram, dan dua wanita pasangan mereka.

Kemudian, pertunjukan kedua dilakukan oleh Guru Sauti pada tahun 1941 di acara donasi untuk korban bencana banjir. Pertunjukan ini dikordinasi oleh *Committee Bandjir* Serdang. pertunjukan ketiga diadakan tahun 1951, Guru Sauti kembali menunjukkan tari Serampang Dua Belas ketika Presiden Soekarno dan Ibu Negara Fatmawati berkunjung ke Medan. Pertunjukan selanjutnya diadakan oleh Yayasan Budaya Medan dan dipimpin oleh *Schoolpziener* Abdul Wahab pada bulan November 1952. Pertunjukan ketiga ditampilkan oleh Guru Sauti dengan pasangannya Ibu Khalijah Abidin (Takari & Muhammad, 2014, p. 127).

Pada tahun 1941, karir Guru Sauti dalam bidang pendidikan juga terus meningkat. Hal ini karena diangkatnya Guru Sauti oleh pemerintah Belanda menjadi Guru Kepala Sekolah Sambungan Medan II di Medan sampai tahun 1946. Beliau bahkan tetap mengabdikan bagi nusa dan bangsa menjadi tenaga pendidik. Beliau juga pernah diangkat sebagai Pemeriksa Sekolah khusus untuk wilayah Serdang, Padang (Tebing Tinggi), dan Bedagai yang pusat kegiatannya berada di Kota Perbaungan. Kemudian di tahun 1949, Guru Sauti menyempurnakan serta menyusun gerakan-gerakan baku terhadap tari-tari ciptaannya terutama tari Serampang Dua Belas (Sinar, Takari, & Fadlin, 1998).

Guru Sauti pernah menjadi pemeran serta narasumber utama dalam film Tanjung Katung. Beliau juga bekerja sama dengan Radial Film Company dalam membuat film tari Serampang Dua Belas. Kehidupan beliau didedikasikan sepenuhnya dalam dunia pendidikan, beliau bahkan menjadi tenaga pengajar tari-tarian sampai ke wilayah Riau, Dabo

dan Singkep, serta Bandung. Dalam kelompok kesenian, beliau selalu diberi kepercayaan sebagai pemimpin kelompok oleh rekan-rekannya. Beliau meninggal pada usia 60 tahun, tepatnya pada bulan Mei 1963 (Takari & Dewi, Budaya Musik dan Tari Melayu Sumatera Utara, 2008, p. 189).

Melalui tarian tradisional tersirat pesan-pesan moral dari para leluhur untuk generasi mendatang, termasuk tari Serampang Dua Belas. Tarian ini tidak hanya sekadar menggerak-gerakkan badan, tapi juga mengandung nilai filosofis, pesan dan nasihat yang tidak hanya disampaikan melalui kata-kata saja. Oleh karena itu, kita perlu menjaga nilai-nilai tradisi dari leluhur dengan cara tetap mempelajarinya (Sari & Rosramadhana, 2017, p. 69).

### Eksistensi Tari Serampang Dua Belas

Di awal abad ke-20, gerakan nasionalisme muncul di Indonesia yang puncaknya adalah ikrar Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Guru Sauti dan O.K. Adram mengajukan usul pada Kongres II Lembaga Kebudayaan Melayu tahun 1957, agar tarian ini diperkenalkan secara nasional. Kemudian, tari ini diperkenalkan pada khalayak bertepatan tanggal 9 April 1938, melalui acara pergelaran *Muziek en Toneel Vereeniging* Andalas, di Grand Hotel (Takari & Dewi, Budaya Musik dan Tari Melayu Sumatera Utara, 2008, p. 192).

Tarian ini menjadi semakin populer di Sumatera Utara, maupun Indonesia. Sekitar tahun 1950-an, tari Serampang Dua Belas dijadikan tarian nasional dan terus dipopulerkan. Kemudian pada masa orde baru, tari Serampang Dua Belas menjadi bagian dari pesta budaya Melayu yang pernah digelar sekitar tahun 1970-an. Kesenian Serampang Dua Belas semakin digemari oleh masyarakat Kota Medan, salah satunya pada masa Gubernur Sumatera Utara Bachtiar Jafar yang membentuk ikatan Jaka dan Dara Kota Medan. Program ini bertujuan agar setiap muda-mudi yang terpilih sebagai Jaka dan Dara Kota Medan haru bisa membawakan tari Melayu, termasuk Serampang Dua Belas (Takari & Dewi, 2008, p. 193).

Tarian ini bahkan diperkenalkan kepada masyarakat internasional. Pada tahun 1954, Guru Sauti dipercaya menjadi pemimpin duta seni Sumatera Utara ke Republik Rakyat Cina (RRC), yang bertujuan menampilkan tari-tari Melayu termasuk tari Serampang Dua Belas, bahkan Guru Sauti sempat mengajarkan tarian-tarian Melayu di Peking. Menurut Tengku Muhammad Daniel, tari Serampang Dua Belas juga telah dipertunjukkan di Uni Soviet tahun 1953 (Sinar, Takari, & Fadlin, 1998, p. 45).

Menurut (Takari & Dewi, 2008) tari Serampang Dua Belas juga diminati oleh lingkungan akademisi, baik perguruan tinggi negeri atau swasta. Misalnya saja kampus Universitas Sumatera Utara (USU) Fakultas Sastra Jurusan Etnomuskologi pernah menyelenggarakan Pesta Seni Ronggeng Melayu yang menampilkan dan pernah memperlombakan tari Serampang Dua Belas. Tarian ini menjadi tarian yang bisa dinikmati oleh masyarakat umum dan tetap diminati hingga saat ini. Bahkan keberadaan tarian ini pun dapat dipertahankan oleh generasi muda, sehingga tak akan hilang oleh arus zaman.

### SIMPULAN

Sejarah tari Serampang Dua Belas sangat berkaitan dengan kesenian ronggeng Melayu. Dalam salah satu pertunjukan ronggeng Melayu yang paling diminati adalah tari Pulau Sari. Oleh karena itu, tari Pulau Sari merupakan bibit dari tari Serampang Dua Belas. Kemudian O.K Adram menciptakan tari Serampang Dua Belas dengan melihat gerakan dan pola dari tari Pulau Sari, namun masih belum sempurna. Maka Guru Sauti atas izin O.K. Adram, mengubah tari Serampang Dua Belas dengan membuat dua belas pola dan ditarikan oleh sepasang muda-mudi. Dalam gerakan tari Serampang Dua Belas menceritakan pertemuan antara sepasang muda-mudi yang saling mencintai dan kemudian memutuskan untuk menjalin ikatan pernikahan. Gerakan tarian ini juga merefleksikan keluhuran budaya Melayu. Tari Serampang Dua Belas identik dengan Guru Sauti. Karena nama Guru Sauti sangat berkaitan dengan tarian ini. Guru Sauti sendiri berprofesi sebagai tenaga pendidik, beliau juga mengajarkan tarian-tarian Melayu ke berbagai daerah. Seperti Riau, Dabo dan Singkep, serta Bandung. Bahkan kepopuleran Guru Sauti juga meningkat seiring dengan tarian ini, baik pada tingkat nasional maupun internasional. Tarian ini menunjukkan eksistensinya di masa Presiden Soekarno untuk menyingkirkan budaya Barat, bahkan tarian ini tetap eksis di kalangan generasi muda dan tetap dipelajari hingga saat ini.

## REFERENSI

- Apriliana, F. A. (2014). REKONSTRUKSI TARI KUNTULAN SEBAGAI SALAH SATU IDENTITAS KESENIAN KABUPATEN TEGAL. *Jurnal Seni Tari* , 1-8.
- Gusmail, S. (2017). TARI SERAMPANG DUA BELAS DI SUMATERA UTARA KAJIAN ESTETIKA MELALUI PENDEKATAN MULTIKULTURALISME. *Jurnal ISI Padangpanjang* , 95-104.
- Kristanto, N. H. (2015). Tentang Konsep Kebudayaan. *Jurnal Kajian Kebudayaan* , 1-11.
- Sari, P., & Rosramadhana. (2017). EKSISTENSI TARI SERAMPANG DUA BELAS PADA SUKU MELAYU DI KAMPUNG JUANI KELURAHAN SIMPANG TIGA PEKAN, KABUPATEN SERDANG BEDAGAI. *Buddayah* , 66-71.
- Sinar, M. (2011). *Tari Melayu Tradisional*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sinar, T. L., Takari, M., & Fadlin. (1998). *8 Kebudayaan Tari Etnik Sumatera Utara*. Medan: USU Press.
- Sou'ye, K. (1989). *Tari Serampang Dua Belas Karya Sauti yang Ditata Dengan Akar Tari melayu Sumatera Timur*. Sanggar Tari Taman Budaya Sumatera Utara (p. 5). T. Morawa: Lembaga Studi Tari Patria.
- Takari, M., & Dewi, H. (2008). *Budaya Musik dan Tari Melayu Sumatera Utara*. Medan: USU Press.
- Takari, M., & Muhammad, F. (2014). *Ronggeng dan Serampang Dua Belas: Dalam kajian Ilmu-Ilmu Seni*. Medan: USU Press.